

Antiokhia sejak awal Kekristenan merupakan kota penting. Di kota inilah para pengikut Kristus pertama kali disebut Kristen. Dalam perjalanan sejarahnya, kota Helenistik ini menjadi salah satu pusat intelektual Gereja yang melahirkan pandangan teologi yang beragam.

Hubungan dengan Gereja Roma diwarnai ketegangan karena perbedaan pandangan Teologi. Namun, Teologi dari kota ini turut membuka cakrawala bagi pembentukan Gereja yang universal.

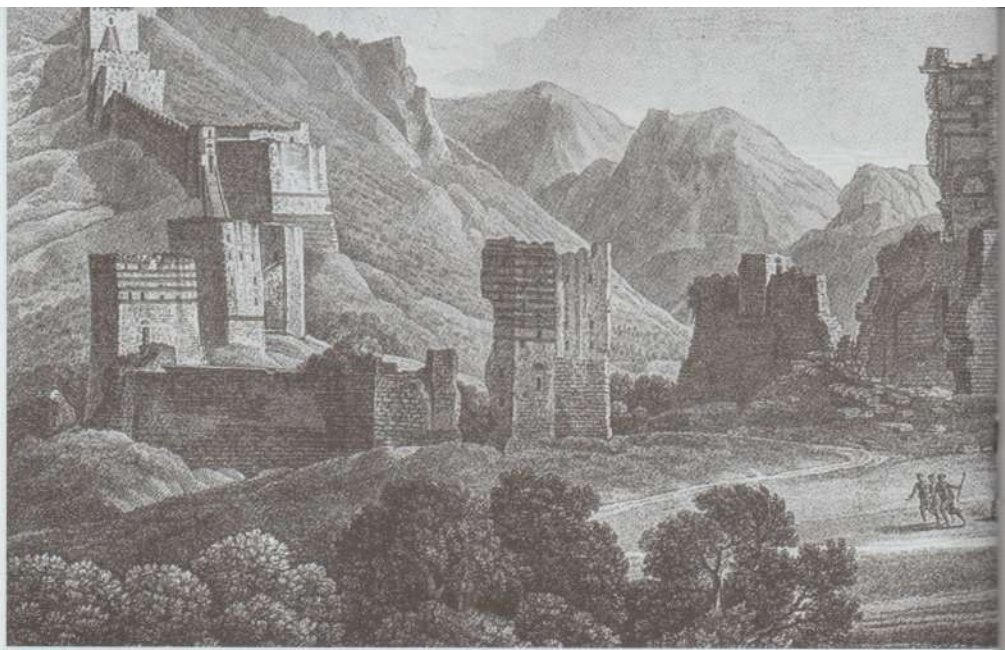
Berada di tepian Sungai Orontes (sekarang bagian dari Turki), Kota Antiokhia sudah berkembang menjadi kota kosmopolitan sejak abad ke-4 SM. Sebagai jalur perdagangan, orang-orang Yunani, Siria, Yahudi, dan Romawi tinggal di kota ini dan menjadikannya sebagai salah satu kota besar di wilayah Timur (De Giorgi, Eger, 2021:15-20).

Flavius Yosefus (37-100 M), seorang sejarawan Yahudi menyebut Antiokhia sebagai kota besar ketiga setelah Roma dan Alexandria. Yosefus mencatat, di kota ini orang-orang Yahudi diterima dan diberi hak kewarganegaraan sejajar dengan orang Yunani (A.J. 12.119-120).

### Tempat Kekristenan bertumbuh

Bagi Kekristenan, kota ini menjadi tempat kelahiran dan buaian Kekristenan (*cradle of Christianity*) yang diwarnai dengan pencarian identitas pada masa awal pertumbuhan Gereja. Di kota ini tradisi Yahudi dan non-Yahudi bertemu sehingga Gereja yang tumbuh dalam suasana metropolitan ini turut terbentuk dalam keragaman teologi dan praktik hidup sehari-hari.

Hal itu terjadi, misalnya, seperti dalam kisah mengenai insiden antara Petrus dan Paulus. Paulus menentang sikap Petrus terhadap orang-orang non-Yahudi (Galatia 2:11-14). Dikisahkan bahwa Petrus menarik diri dari orang-orang non-Yahudi begitu orang-orang Yahudi melihatnya dekat dengan orang-orang non-Yahudi.



Tembok Kota Antiokhia.

# Antiokhia, Wajah Plural Kristen Awal

Heri Setyawan, SJ

Pengajar pada Fakultas Sastra  
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta



Ignatius dari Antiokhia.

Kritik Paulus atas sikap Petrus ini menunjukkan bagaimana Gereja mencoba mendefinisikan dirinya di luar tradisi Yudaisme (Mitchell, 2021:120-121). Melalui perjumpaan

dalam praktik hidup sehari-hari dan dalam teologi seperti ini, di Antiokhia Gereja membentuk identitas dirinya menjadi Gereja universal.



wikimedia.org

Peran Kota Antiochia selanjutnya terhubung dengan tradisi kepemimpinan dan intelektual. Uskup Ignatius yang kemudian dikenal dengan sebutan Ignatius dari Antiochia (wafat 110 M) menjadi pemimpin Gereja yang memimpin berbagai kelompok non-Yahudi di Antiochia. Gereja saat itu hadir secara universal merangkul kelompok non-Yahudi. Sebagai pemimpin, ia menyerukan kesatuan Gereja dan mengembangkan kepemimpinan yang memiliki struktur yang kuat.

Ignatius juga mewariskan tulisan-tulisan yang ia hasilkan saat ia menjalani hukuman. Kekaisaran Romawi waktu itu melihat orang-orang Kristen bukan hanya tidak mengakui dewa-dewi Romawi tetapi juga merongrong kewibawaan kekaisaran (Mitchell, 2021:153-154, MacCulloch, 2009:156-157). Melalui tulisan-tulisannya, Ignatius mewariskan tradisi Teologi dan praktik Gereja yang menghormati Ekaristi dan menempatkan Ekaristi sebagai pusat hidup Gereja.

Ignatius menekankan bahwa dalam Ekaristi, Kristus hadir secara nyata, bukan sekadar simbol. Ia menulis, Ekaristi merupakan "obat yang membawa keabadian, penawar yang membuat kita tidak mati tetapi hidup selamanya dalam Kristus" (Eph, 20, lihat Longenecker, Wilhite 2023:227-229). Dalam kepemimpinan Ignatius dari Antiochia ini, Gereja di Antiochia memberi sumbangan penting bagi Gereja dalam tata kepemimpinan, liturgi, dan Teologi.

### Pusat intelektual

Pada abad ke-4 sampai 5 M, Antiochia berkembang sebagai salah satu patriarkat

utama Gereja sejajar dengan Roma dan Alexandria. Di Antiochia berdiri Sekolah Antiochia yang mengembangkan Teologinya secara khas. Sekolah Antiochia dikenal dalam penafsiran Kitab Suci yang literal-historis, artinya menghubungkan teks dan bahasa dengan kehidupan sehari-hari. Suasana Antiochia yang kosmopolit mendukung metode penafsiran ini (Hill, 2005:22-28). Pendekatan ini sering kali dipertentangkan dengan pendekatan sekolah Alexandria yang alegoris.

Walaupun begitu, menurut catatan sejarah dari Theodoretus dari Cyrus dalam *Historia Ecclesiastica*, yang disebut dengan Sekolah Antiochia sebenarnya merupakan sebuah jaringan dari para pemikir yang waktu itu mengembangkan Teologi, bukan pertama-tama sebuah institusi yang mengembangkan mazhab dengan satu metode tertentu (Schor, 2007).

Dalam surat-surat dan tulisannya, khususnya dalam "Sejarah Sahabat-sahabat Allah", Theodoretus menyatakan bahwa terjalin surat-menyurat dan ikatan patronase antara uskup Siria dan para rahib asketis. Komunikasi dan dukungan satu sama lain ini membawa mereka pada pembahasan tema-tema penting dalam Kekristenan. Hal ini makin menunjukkan bahwa di Antiochia, kebebasan berpikir membentuk cara menggereja orang-orang Kristen waktu itu.

Didorus dari Tarsus (wafat 390) merupakan tokoh awal yang mengembangkan metode tafsir Kitab Suci secara literal-historis. Ia menjadi guru dari Theodore dari Mopsuestia (wafat 428) dan Yohanes Krisostomus (wafat 407). Theodore dikenal sebagai teolog sistematis besar dari tradisi Antiochia, sementara Yohanes Krisostomus adalah uskup Konstantinopel yang terkenal dengan khotbah-khotbahnya.

Di samping itu, Nestorius (wafat 451) seorang Patriark Konstantinopel mengembangkan Teologi yang menekankan perbedaan antara kodrat Ilahi dan kemanusiaan Yesus dan menolak gelar Maria sebagai Bunda Allah (*Theotokos*). Nestorius akhirnya dianggap sesat oleh Gereja pada Konsili Efesus (431). Pandangannya tetap berkembang di Siria dan Persia.

Tokoh selanjutnya adalah Theodoretus dari Cyrus (wafat 466), seorang uskup dan sejarawan Gereja dikenal sebagai tokoh yang

berdamai dengan hasil Konsili Kalsedon (451) (lihat Schor, 2007:517-562). Terlihat bahwa para tokoh tersebut mengembangkan pertemanan dan terhubung secara sosial dan pengajaran.

Cara berteologi dan menafsirkan Kitab Suci secara khas terlihat dari khotbah-khotbah Yohanes Krisostomus (349-407 M) yang dikenal sebagai "si mulut emas" karena kepiawaiannya dalam berkhotbah. Yohanes Krisostomus menyuarakan isu-isu sosial yang secara konkret dialami masyarakat di tengah kota metropolitan, seperti kemiskinan dan ketidakadilan. Dalam khotbahnya, Yohanes Krisostomus menyampaikan isu-isu sosial ini secara terang-terangan.

Tradisi Antiochia ini terus mengendalikan keuskupan-keuskupan besar di Siria hingga tahun 440-an pasca Konsili Efesus (431). Walaupun sempat membangun rekonsiliasi pada Konsili Kalsedon (451) terkait formula "satu pribadi, dua kodrat" dalam Yesus Kristus, tetapi tradisi Antiochia terus mengalami perbedaan pendapat dengan sebagian besar dari Kekaisaran Timur, termasuk Konstantinopel dan Alexandria.

Pada akhir abad ke-5, tradisi Antiochia makin memisahkan diri. Warisannya terus membekas khususnya bagi sebagian Gereja-gereja Timur, seperti Gereja Siria Timur, dan Ortodoks Kalsedonian, serta Katolik Roma. ●

### Daftar Pustaka

- De Giorgi, Andrea U., dan A. Asa Eger. 2021. *Antioch: A History*. London: Routledge.
- Hill, Robert C. 2005. *The School of Antioch: Texts and Studies*. Brookline, MA: Holy Cross Orthodox Press.
- Longenecker, Bruce W., dan David E. Wilhite, eds. 2023. *The Cambridge History of Ancient Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mayer, W., and P. Allen, *The Churches of Syrian Antioch (300-638 CE)*, Leuven, 2012.
- Schor, Adam M. "Theodoret on the 'School of Antioch.'" *Journal of Early Christian Studies* 15, no. 4 (2007): 517-562.
- Mitchell, Margaret M., dan Frances M. Young, eds. *The Cambridge History of Ancient Christianity: Origins to Constantine*. 2021. Cambridge: Cambridge University Press.